BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

5.1.1. Potensi Kampung Bojong sebagai Kampung Budaya & Pemecahan Masalahnya.

1) Potensi yang dimiliki Kampung Bojong untuk mandiri melalui Kampung Budaya Batik, baik potensi internal mulai lokasi, masyarakatnya, budayanya, dan motivasinya serta eksternal seperti adanya motif, peluang market, link dengan regulasi pemerintah dan suasta, setelah diuji coba, jelas menunjukkan bahwa sangat bisa diwujudkan.
2) Masalah mendasar, 'tak adanya kultur membatik' serta tak adanya pengetahuan manajemen pada masyarakat bisa diatasi dengan pelatihan-pelatihan. Dengan demikian peluang marketnya yang sangat terbuka, tak ada pesaing, serta prospek pengembangan pada motif serta pasarnya dalam dunia pariwisata cukup menjamin kelangsungan dan perkembangan Kampung Budaya, serta menjamin tercapainya tujuan Kampung Bojong Yang Mandiri.

5.1.2. Pengintegrasian Potensi Masyarakat & Pemerintah serta Suasta

1) Pengintegrasian semua potensi masyarakat mulai yang terlibat dalam olah produksi batik di Kampung Budaya, para perajin makanan dan kerajinan tradisional, pemilik warung dan lain-lain serta Pengintegrasian Pemerintah pemilik regulasi dan pengusaha suasta dapat terbangun dengan sendirinya ataupun diupayakan, karena keadaan saling membutuhkan.
2) Hubungan timbal balik yang terjalin baik akan menjamin terciptanya iklim usaha yang stabil. Dengan demikian keramaian yang permanen akan tercipta di Kampung Budaya yang menjamin kelangsungan kegiatan ekonomi dan menjamin tujuan Kampung Bojong Yang Mandiri.

5.1.3. Pengelolaan Yang Profesional

1) Pengelolaan yang professional dengan manajemen yang baik, sejak penggalian ide, desain produk dan kemasan, proses produksi, promosi, dan pemasarannya, menjamin 'nilai penting' keberadaan Kampung Budaya di tengah perubahan lingkungannya menjadi kota moderen.
2) Perubahan lingkungan sekitarnya menjadi kota megapolitan amat moderen justru akan menjadi pasar yang amat menjanjikan bagi Kampung Budaya dan produknya. Pengembangan motif sesuai perubahan trend dan pengembangan Kampung Budaya amat terbuka. Kampung Bojong yang mandiri karenanya bisa diwujudkan.

5.1.4. Efek Domino Ekonomi Kampung Budaya Batik Khas Kabupaten Tangerang

Keberadaan Kampung Budaya Batik Khas Kabupaten Tangerang di Kampung Bojong Desa Kemuning Kecamatan Legok Kabupaten Tangerang sebagai satu-satunya produsen Batik Tangerang bisa menjadikan Kampung Bojong atau Desa Kemuning sebagai tujuan utama siapapun yang berkepentingan dengan Batik Tangerang, mulai para pengguna Batik Tangerang, Kantor-kantor dinas, sekolah-sekolah, sampai tamu-tamu daerah baik tamu lokal, nasional hingga tamu dari luar negeri.

Kampung Bojong yang sebelumnya sepi dan muram akan menjadi hidup dan ramai oleh tamu yang datang ke Kampung Budaya, baik untuk berbelanja, studi banding, kajian ilmiah, atau sekedar untuk belajar dan wisata. Kondisi ini akan menciptakan banyak sekali peluang ekonomi bagi warga Kampung Bojong. Peluang-peluang tersebut antara lain :

1) Sebagaimana pengalaman Chanting Pradana, akan terbuka peluang khusus penghasilan tambahan bagi 5 wanita pionir Batik Tangerang di Kampung Budaya, selain penghasilannya dari proses produksi, mereka juga mendapat penghasilan lain dengan menjadi mentor batik bagi para pengunjung yang bermaksud menjalani pelatihan dihari-hari tertentu. Bahkan mereka bisa mendapat penghasilan tambahan lain ketika menerima undangan untuk menjadi mentor di luar Kampung Budaya.
2) Jika 9 orang wanita pionir bisa berpenghasilan minimal Rp. 30.000,- sehari atau Rp. 900.000,- sebulan dengan menjadi 'Tukang Nyolet' borongan. Atau minimal Rp. 75.000,- sehari sama dengan Rp. 2.250.000 sebulan sebagai 'Pembatik Tulis', Maka terbuka peluang yang sama bagi puluhan yang lain untuk melakukan pekerjaan yang sama dengan penghasilan seperti itu.

3) Sementara itu bagi warga sekitar yang tidak turut bekerja membatik terbuka peluang untuk usaha lain seiring makin banyaknya orang yang datang. Jika saat ini hanya ada 4 warung jajan dan 2 warung makan, maka nanti akan lebih banyak keluarga berkesempatan membuka warung yang lain.

4) Jika selama ini sebagian besar masyarakatnya hanya bisa duduk-duduk menghabiskan waktu, para wanitanya hanya mengurusi anak dan para pemudanya hanya nongkrong-nongkrong tak jelas tujuannya, ke depan mereka bisa melakukan berbagai usaha dalam rangka memenuhi kebutuhan para tamu Kampung Budaya, mulai usaha jualan minuman, jual makanan atau buah2an.

5) Tak hanya itu, keramaian yang tercipta juga membuka peluang bagi mereka yang memiliki keterampilan membuat benda-benda kerajinan dan makanan-makanan ringan baik tradisional maupun moderen. Mereka bisa membuka kios atau warung cinderamata dan makanan-makanan tradisional di sekitar Kampung Budaya. Mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk memiliki kios atau warung, bisa menitipkan produknya di warung tetangga atau di gerai Kampung Budaya.

6) Beberapa orang yang memiliki keterampilan menjahit secara tetap akan mendapatkan borongan jahitan baju dari Kampung Budaya, setelah mampu memperlihatkan kualitas terbaik dari jahitannya.

7) Dalam dunia pendidikan di Kabupaten Tangerang, meskipun secara tidak langsung, beberapa orang juga akan mendapatkan penghasilan tambahan dengan menjadi broker atau perantara seragam sekolah. Mereka para perantara tersebut mencari order (sekolah-sekolah yang ingin menggunakan motif Batik Tangerang sebagai seragam sekolah) lalu mereka sendiri yang datang ke Kampung Budaya memesan batik seragam sekolah sesuai permintaan.

5.2. IMPLIKASI

5.2.1 Kampung Budaya Sumber Penghasilan Tambahan

Dari semua uraian di atas kita bisa mendapatkan ‘temuan’ yang amat melegakan dimana akhirnya diketahui bahwa akan banyak yang memperoleh ‘penghasilan tambahan’ dengan keberadaan Kampung Budaya Batik Khas Kabupaten Tangerang. Mereka adalah :

1) 9 orang ibu-ibu pionir dan puluhan lainnya warga Kampung Bojong yang bisa berpenghasilan minimal Rp. 30.000 sehari atau sekitar Rp. 900.000,- sebulan dengan bekerja sebagai 'Tukang Nyolet' (pekerjaan bisa dikerjakan di rumah sambil tetap bisa merawat anak dan rumah, mereka juga masih bisa mencari penghasilan tambahan yang lain).
2) Puluhan Ibu-ibu yang lain bisa melakukan hal yang sama bekerja sebagai 'tukang Nyolet'dan berpenghasilan seperti pendahulunya.
3) Minimal 4 orang pemuda yang selama ini menganggur karena sulitnya mendapatkan pekerjaan dengan ijazah rendah, kini bisa berpenghasilan minimal Rp. 75.000 sehari atau Rp. 2.250.000,- sebulan.
4) Puluhan pemuda yang lain bisa melakukan pekerjaan lain mulai desain, membuat pola, sampai pengemasan.
5) Mungkin lebih dari 10 warga yang mendapat peluang memperoleh penghasilan dengan membuka aneka warung mulai warung minuman, warung jajanan, warung makan, dan lain-lain untuk memenuhi kebutuhan para tamu Kampung Budaya Batik Khas Kabupaten Tangerang.
6) Para Perajin anyaman bambu dan pembuat kue tradisonal atau moderen bisa memperoleh penghasilan tambahan dengan menitip produknya di gerai atau di warung-warung.
7) Para penjahit memperoleh pekerjaan rutin menjahitkan produk-produk Kampung Budaya.
8) Beberapa orang di luar memperoleh penghasilan sebagai broker seragam-seragam batik sekolah di seluruh Lebak.

5.3. Saran

Ternyata kelangsungan hidup Kampung Budaya amat tergantung pada kerjasamanya dengan pihak luar baik pemerintah sebagai pemilik program-program regulasi ataupun suasta yang biasanya memiliki event-event temporer. Oleh sebab itu amat penting adanya pengertian dari semua pihak bahwa semuanya bisa selalu bersama-sama saling mengisi dan melengkapi.

5.3.1. Pengelola Kampung Budaya

1) Penting bagi pengelola untuk terus menjalin hubungan baik dengan semua pihak karena kelangsungan hidup Kampung Budaya amat tergantung dengan kedatangan dan minat orang lain.
2) Penting bagi pengelola untuk terus mengikuti perubahan tren yang terjadi agar bisa melakukan pengembangan dan penyesuaian dengan tanpa menghilangkan keasliannya.

5.3.2. Pemerintah

1) Penting bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan dan perduli pada keberadaan dan pengembangan Kampung Budaya dengan kewenangan regulasi yang dimilikinya sebagai kekayaan destinasi budaya daerah yang dimilikinya, karena adanya hubungan timbal balik dan kepentingan bersama yang saling membutuhkan, sehingga bisa saling mengisi dan melengkapi.

5.3.3. Suasta

1) Penting bagi siapapun yang memiliki kemampuan menciptakan event-event untuk lebih perduli dengan keberadaan dan pengembangan Kampung Budaya dimanapun, karena Kampung Budaya bisa menjadi aksen tersendiri dalam setiap event yang diciptakannya dan menjadi destinasi rekanannya.